



KEERATAN KELUARGA DAN KEMAMPUAN PEMECAHANAN MASALAH BERHUBUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA

Ria Utami Panjaitan^{1*}, Ice Yulia Wardani¹, Riska Amalya Nasution², Meulu Primananda³, Devina Oktavia Rizqi Sekar Arum³

¹Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

²Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Telanaipura, Jambi 36361, Indonesia

³Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

*utami@ui.ac.id

ABSTRAK

Bunuh diri merupakan salah satu masalah kesehatan mental utama dan merupakan penyebab kematian kedua pada rentang usia 15 sampai 29 tahun. Perilaku bunuh diri dimulai dengan adanya ide bunuh diri dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki prevalensi ide bunuh diri yang cukup tinggi, terutama di Indonesia. Tingginya angka ide bunuh diri ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya hubungan keluarga dan kemampuan pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara hubungan keluarga dan kemampuan pemecahan masalah terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa Universitas Indonesia. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kuantitatif yang telah dilakukan menggunakan desain cross-sectional study. Responden penelitian merupakan 441 mahasiswa dari 13 fakultas di Universitas Indonesia yang dipilih dengan metode accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Beck Scale of Suicide Ideation, index of family relations, dan inventory-revised (spsi-r) social problem solving. Hasil analisa data dengan menggunakan tes chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan keluarga dan ide bunuh diri ($p < 0.005$) dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan ide bunuh diri ($p < 0.005$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan screening kesehatan jiwa guna mendeteksi dini masalah ide bunuh diri pada mahasiswa dan faktor proteksi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah risiko bunuh diri pada mahasiswa.

Kata kunci: hubungan keluarga; ide bunuh diri; kemampuan pemecahan masalah; mahasiswa

ASSOCIATION OF FAMILY RELATIONS AND PROBLEM-SOLVING ABILITY WITH SUICIDAL IDEATION IN UNIVERSITY STUDENTS

ABSTRACT

Suicide is one of the main mental health problems and is the second leading cause of death in the age range of 15 to 29 years. Suicidal behavior begins with suicidal ideation and the results of previous studies show that college students have a fairly high prevalence of suicidal ideation, especially in Indonesia. The high rate of suicidal ideation is influenced by various factors, including family relationships and problem-solving abilities. The purpose of this study was to examine the relationship between family relationships and problem-solving skills on suicidal ideation in University of Indonesia students. This article is the result of a quantitative study that was conducted using a cross-sectional study design. The research respondents were 441 students from 13 faculties at the University of Indonesia who were selected by accidental sampling method. Data collection was carried out using the Beck Scale of Suicide Ideation questionnaire, index of family relations, and inventory-revised (spsi-r) social problem solving. The results of data analysis using the chi-square test showed that there was a significant relationship between family relationships and suicidal ideation ($p < 0.005$) and the ability to solve problems with suicidal ideation ($p < 0.005$). The results of this study indicate that it is necessary to carry out mental health screening in order to detect early problems of suicidal ideation in college

students and protective factors that can be used to overcome the problem of suicide risk in university students.

Keywords: family relationship; problem solving ability; suicidal ideation; university students

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa yang menjadi kerap menjadi perhatian dunia belakangan ini adalah bunuh diri. Sekitar 800.000 orang meninggal bunuh diri setiap tahunnya, menyebabkan bunuh diri dinobatkan sebagai penyebab kematian terbesar kedua pada rentang usia 15-29 tahun (World Health Organization (WHO), 2019a & WHO, 2019b). Sebanyak 79% kejadian bunuh diri terjadi pada negara dengan pendapatan menengah dan sedang (WHO, 2019a). Indonesia, sebagai salah satu negara yang berada dalam kategori negara dengan pendapatan rendah dan sedang, juga tidak luput dari masalah bunuh diri. Pertahun 2016, estimasi angka kejadian bunuh diri Indonesia mencapai 3.4 per 100.000 populasi (WHO, 2018a). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bunuh diri merupakan masalah yang cukup membutuhkan perhatian di Indonesia. Masalah bunuh diri merupakan masalah serius yang dapat menyebabkan kehilangan nyawa. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2019) mendefinisikan bunuh diri sebagai tindakan menyakiti atau mencederai diri dengan tujuan menghilangkan nyawa sendiri. Tindakan bunuh diri seringkali merupakan respon maladaptif terakhir dari rentang respon proteksi diri (Stuart, 2013). Hal ini dapat terjadi saat seseorang menghadapi stresor namun tidak memiliki koping dan sistem proteksi diri yang baik, maka orang tersebut akan berisiko untuk melakukan tindakan yang dapat merusak dirinya secara tidak langsung, dan semakin lama tanpa penanganan yang baik akan dapat berkembang menjadi perilaku mencederai diri, dan akhirnya adalah perilaku bunuh diri. Hal ini tentunya akan membawa banyak kerugian baik untuk individu itu sendiri maupun orang sekitarnya.

Kejadian bunuh diri tidak berlangsung secara tiba-tiba. Secara umum, perilaku bunuh diri memiliki 4 tahapan (Stuart, 2013), yaitu ide bunuh diri, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri yang sukses.. Tahapan bunuh diri pertama adalah ide bunuh diri, yang mana jika tidak mendapatkan penanganan dapat berkembang menjadi ancaman bunuh diri. Ancaman bunuh diri sebagai tahap kedua dari perilaku bunuh diri merupakan peringatan rencana mengakhiri hidup baik langsung maupun tidak langsung yang diekspresikan secara verbal (pernyataan) maupun nonverbal (seperti gerak-gerik dan perilaku). Selanjutnya, dapat terjadi percobaan bunuh diri sebagai tahapan ketiga. Pada tahapan ini, individu sudah melakukan tindakan mencelakai diri langsung seperti menyakiti tubuh menggunakan benda tajam, gantung diri, atau lainnya. Jika tidak tertangani, percobaan bunuh diri ini akan menyebabkan bunuh diri yang komplit (completed suicide) sebagai tahap terakhir bunuh diri dengan hasil hilangnya nyawa individu.

Ide bunuh diri sebagai tahapan pertama perilaku bunuh diri merupakan hal yang krusial. Jika tidak tertangani dengan baik akan membuat individu mengalami tahapan bunuh diri lainnya. Ide bunuh diri merupakan suatu pemikiran atau gagasan yang berisi pertimbangan atau keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya, baik disampaikan kepada orang lain maupun tidak (Stuart, 2013 & Cha, et al., 2018). Pertahun 2015, ide bunuh diri pada penduduk Indonesia dengan rentang usia 15-29 tahun adalah 5% (World Health Organization, 2017b). Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat dalam rentang usia 15-29 tahun, sehingga merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap adanya ide bunuh diri. Ide bunuh diri pada mahasiswa cukuplah tinggi. Sebagian besar mahasiswa berada di masa remaja tua dan bersiap menyambut kehidupan yang lebih mandiri dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuat mahasiswa lebih rentan terhadap stressor yang ada, dan jika tidak tertangani akan dapat memunculkan ide bunuh diri. Sebuah penelitian menunjukkan pada tahun 2017 sebanyak 10,6% mahasiswa memiliki

ide bunuh diri dengan prevalensi terbanyak di Asia (Mortier et al., 2017). Untuk kawasan asia tenggara sendiri, angka ide bunuh diri pada mahasiswa mencapai 11,7% (Peltzer, Yi, & Pengpid, 2017). Terkhusus di Indonesia, sebuah penelitian gagasan bunuh diri pada mahasiswa yang dilakukan oleh Nurandhita (2017) menunjukkan dari 303 responden, sebanyak 251 responden memiliki ide bunuh diri, dimana sebanyak 82,2% diantaranya memiliki ide bunuh diri dengan kategori rendah dan 17,2% memiliki ide bunuh diri dengan kategori tinggi.

Tingginya ide bunuh diri pada remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti depresi, kekerasan seksual, pertengkaran, buruknya performa akademik, stres, perbedaan budaya asal dan tempat kuliah, serta rendahnya tingkat hubungan keluarga (Aishvarya, Maniam, Sidi, & Oei, 2014; Peltzer et al., 2017 & Ran et al., 2015). Kendatipun banyaknya faktor yang dapat memperberat ide bunuh diri pada remaja, terdapat juga beberapa faktor yang dapat menjadi proteksi terhadap ide bunuh diri, diantaranya hubungan keluarga dan kemampuan penyelesaian masalah yang baik (Wu & Yaacob, 2017; Siegmann et al., 2017 & WHO, 2014). Faktor-faktor proteksi tersebut dapat membantu dalam menurunkan angka ide bunuh diri pada mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada hubungan antara hubungan keluarga dan kemampuan penyelesaian masalah terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa Universitas Indonesia. Universitas Indonesia sebagai salah satu universitas dengan mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang yang berbeda diharapkan dapat menggambarkan kondisi ide bunuh diri pada mahasiswa dengan lebih objektif. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis, sudah banyak kegiatan ataupun tindakan yang dilakukan untuk mengenali dan menjaga kesehatan mental pada remaja, namun penulis belum menemukan adanya sosialisasi yang spesifik tentang pencegahan bunuh diri dan penanganan ide bunuh diri pada mahasiswa, khususnya di Universitas Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara keeratn keluarga dan kemampuan pemecahan masalah dengan ide bunuh diri pada mahasiswa di Universitas Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan program pencegahan dan penanganan ide bunuh diri di lingkungan kampus serta pertimbangan dalam tindakan untuk menekan angka ide bunuh diri pada mahasiswa yang dapat diterapkan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan rancangan studi cross-sectional. Rancangan studi ini bertujuan untuk mengamati variabel terikat (outcome) dan variabel bebas (exposure) dalam satu waktu bersamaan, peneliti dapat pula mengamati hubungan antara keduanya (Setia, 2016). Variabel bebas yang dikaji pada penelitian ini adalah hubungan antara hubungan keluarga dan kemampuan penyelesaian masalah, sedangkan variabel terikatnya adalah ide bunuh diri. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pada 13 fakultas di Universitas Indonesia yang dipilih secara acak menggunakan salah satu teknik non-probability sampling, yaitu accidental sampling. Accidental sampling (sering juga disebut convenience sampling) merupakan Teknik sampling dimana responden dipilih berdasarkan ketersediaannya (Taherdoost, 2016).

Didapatkan sebanyak 411 mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner pengumpulan data dengan lengkap secara online. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Beck Scale of Suicide Ideation untuk menilai ide bunuh diri, index of family relations untuk menilai hubungan keluarga, dan inventory-revised (spsi-r) social problem solving untuk menilai kemampuan penyelesaian masalah. Semua kuesioner sudah diuji reabilitas dan validitasnya. Kuesioner mengenai ide bunuh diri memiliki nilai $r > 0,361$ dan nilai cronbach alpha 0,913 (Aulia, 2016) dan kuesioner index of family relations, alat

ukur dinyatakan lolos uji validitas dengan $r > 0,349$, sedangkan uji reliabilitas lebih dari nilai cronbach alpha 0,65 (Triana, 2018). Untuk menganalisis hubungan antara hubungan keluarga dan ide bunuh diri serta kemampuan pemecahan masalah dan ide bunuh diri, peneliti menggunakan uji Analisa Chi-Square. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh komite etik, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia dengan nomer surat keterangan SK-264/UN2.F12.D1.2.1/ETIK.FIK.2019.

HASIL

Responden penelitian ini berjumlah 441 mahasiswa dari beragam fakultas yang ada di Universitas Indonesia. Sebanyak total 280 orang (63.5%) memiliki ide bunuh diri, 307 (69,6%) memiliki masalah dalam hubungan keeratan keluarga, dan kemampuan problem solving tinggi sebanyak 48 orang (10,94%), Sedang sebanyak 336 (74,3%), dan rendah 57 orang (12,92%)

Tabel 1.
Hubungan antara keeratan keluarga dengan ide bunuh diri (n: 441)

Variabel	Ide Bunuh diri	Koefisien korelasi (r)		Koefisien determinasi (R)	p-value
		Ya	Tidak		
Hubungan Keeratan Keluarga	Terdapat Masalah	209 (47,4%)	98 (22,2%)	0,638	1,89
	Tidak Terdapat Masalah	71 (16.1%)	63 (14.2%)		

Tabel 2
Hubungan antara *problem solving* dengan ide bunuh diri (n: 441)

Variabel	Ide Bunuh Diri	Koefisien Korelasi (r)		Koefisien Determinasi (R)	p value
		Ya	Tidak		
<i>Problem Solving</i>	Tinggi	39 (8,84%)	9 (2,1%)	-0,387	2,47
	Sedang	214 (48,9%)	122 (25,4%)		
	Rendah	27 (6,12%)	30 (6,8%)		

Tabel 1 menunjukkan adanya hubungan keeratan keluarga memiliki hubungan dengan ide bunuh diri ditandai dengan p value = 0.003. Responden yang memiliki masalah dalam hubungan keluarganya berisiko memiliki ide bunuh diri 1.89 lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki masalah hubungan keluarga. Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah memiliki hubungan dengan ide bunuh diri ditandai dengan p-value = 0.019. Responden yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang rendah memiliki risiko memiliki ide bunuh diri 4,8 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang tinggi. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang sedang berisiko memiliki ide bunuh diri 2.47 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan total ide bunuh diri pada mahasiswa cukup besar, yaitu 63,5%. Nilai ini jauh lebih tinggi dari data WHO (2017) tentang estimasi ide bunuh diri remaja Indonesia sebesar 5% (4% pada laki-laki dan 6% pada perempuan). Nilai ini bahkan lebih tinggi dibandingkan prevalensi ide bunuh diri dari 17 negara oleh Nock, et al. (2018) sebanyak 9.2% dan prevalensi ide bunuh diri remaja 12-19 tahun dari enam daerah regional WHO sebesar 14% (Biswas, et al., 2020). Untuk mahasiswa sendiri, hasil penelitian ini juga terlihat lebih besar dibandingkan dengan hasil systematic review pada populasi mahasiswa dari 40 negara yang memperlihatkan prevalensi ide bunuh diri sebesar 18.8% (Paula, et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri pada populasi mahasiswa Universitas Indonesia cukuplah tinggi.

Tingginya prevalensi ide bunuh diri pada remaja ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam perkembangan bagian otak remaja. Giedd (2015) menyebutkan bahwa bagian sistem limbik remaja yang bertanggung jawab terhadap emosi, motivasi, serta motivasi mulai matang pada usia remaja 15 tahun. Hal ini membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan berani untuk melakukan hal-hal yang berisiko. Di sisi lain, bagian otak yang disebut prefrontal cortex yang bertanggung jawab terhadap fungsi kognitif belum matang sepenuhnya hingga mencapai usia 25 tahun. Hal ini membuat remaja lebih rentan melakukan perbuatan berisiko tanpa berkontemplasi. Hal-hal berisiko ini termasuk perilaku bunuh diri.

Pembahasan mengenai tingginya prevalensi ide bunuh diri pada mahasiswa di Universitas Indonesia berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Pertama adalah hal-hal yang harus dihadapi mahasiswa pada umumnya, termasuk adanya transisi dari masa sekolah menengah atas ke universitas, perencanaan tentang masa depan, kondisi merantau ataupun perjalanan, keuangan terkait perkuliahan, tekanan untuk menjadi sukses, dan kesehatan (Lew et al., 2020; Modi et al., 2017; Özel et al., 2015 dalam Pillay, 2021). Selain itu, Universitas Indonesia berada di wilayah perbatasan Depok dan Jakarta, dimana masih bisa dikatakan kota besar dan sibuk. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan mental para mahasiswa, sebagaimana studi menunjukkan bahwa tinggal di daerah perkotaan yang sibuk memiliki resiko lebih besar untuk memiliki masalah mental yang serius (Gruebner, et al., 2017). Hal-hal demikianlah yang mungkin saja membuat hasil ide bunuh diri pada responden di penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil-hasil sebelumnya.

Selanjutnya, hubungan keluarga menunjukkan adanya hubungan positif dengan ide bunuh diri. Hubungan ini mengindikasikan bahwa hubungan keluarga merupakan salah satu faktor proteksi yang penting dalam munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa. Hubungan keluarga yang baik termasuk dengan orangtua membuat adanya tendensi memiliki ide bunuh diri pada remaja untuk menjadi lebih rendah. Hal ini berhubungan dengan semakin eratnya hubungan keluarga, maka akan semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu sehingga risiko munculnya ide bunuh diri dapat menurun (Wu & Yaacob, 2017). Sebaliknya, penelitian lain memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengalami ide bunuh diri cenderung memiliki kedekatan hubungan, struktur keluarga, dan gaya pengasuhan yang buruk (Zhai et al., 2015). Selain itu, kualitas hubungan anak dengan orang tua yang buruk dapat menjadi prediktor munculnya ide bunuh diri (Oppenheimer, Stone & Hankin, 2018).

Kemampuan penyelesaian masalah juga menunjukkan adanya hubungan dengan ide bunuh diri. Pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa (74,3%) memiliki kemampuan penyelesaian masalah dengan kategori sedang, dimana 64% diantara mahasiswa dengan kemampuan penyelesaian masalah sedang (214 responden atau 48,9% dari total keseluruhan partisipan) memiliki ide

bunuh diri. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa risiko memiliki ide bunuh diri lebih banyak pada mahasiswa yang memiliki kemampuan penyelesaian sedang (2,47 kali) dan rendah (4,8 kali) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah tinggi. Hal ini sejalan dengan beragam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian neuropsychology yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah ditemukan pada orang-orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri (Jollant, Lawrence, Olié, Guillaume & Courtet, 2011). Penelitian sejenis dilakukan terhadap mahasiswa S1 di Malaysia, ditemukan mahasiswa yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan penyelesaian masalah yang buruk berhubungan dengan tingginya ide bunuh diri (Abdollahi, Talib, Yaacob & Ismail, 2015). Hal senada juga diungkapkan dalam studi oleh Speckens & Hawton (2005) terdapat hubungan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan ide bunuh diri, dimana masalah dalam kemampuan penyelesaian masalah juga berhubungan dengan timbulnya depresi dan keputusan. Khurana dan Romer (2012) menemukan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah efektif dalam menurunkan risiko ide bunuh diri dengan memediasi gejala stres dan depresi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara keeratan keluarga dan kemampuan penyelesaian masalah terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa. Oleh karena itu, penting dilakukan screening kesehatan mental awal untuk menilai adanya masalah kesehatan mental terutama ide bunuh diri pada mahasiswa dan screening faktor proteksi yang dapat digunakan untuk melindungi mahasiswa dari ide bunuh diri termasuk hubungan keluarga dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa sehingga terbebas dari ide bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A., Talib, M. A., Yaacob, S. N., & Ismail, Z. (2015). Problem-solving skills appraisal mediates hardiness and suicidal ideation among Malaysian undergraduate students. *PloS one*, *10*(4), e0122222. doi:10.1371/journal.pone.0122222
- Aishvarya, S., Maniam, T., Sidi, H., & Oei, T. P. S. (2014). Suicide ideation and intent in Malaysia: A review of the literature. *Comprehensive Psychiatry*, *55*, S95–S100. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.005>
- Aulia, N. (2016). *Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja Di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2016*. Universitas Andalas.
- Biswas, T., Scott, J., Munir, K., Renzaho, A., Rawal, L., Baxter, J., & Mamun, A. (2020). Global Variation in the Prevalence of Suicidal Ideation, Anxiety and Their Correlates Among Adolescents: A Population Based Study of 82 Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3514766>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2019). *Preventing Suicide*. Atlanta. Retrieved from <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/suicide-factsheet.pdf>
- Cha, C. B., Glenn, C. R., Franz, P. J., Guzman, E. M., Kleiman, E. M., & Nock, M. K. (2018). Annual Research Review: Suicide among youth – epidemiology, (potential) etiology, and treatment. *Journal Of Child Psychology and Psychiatry*, *59*(4), 460–482. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12831>
- Giedd, J. (2015). The Amazing Teen Brain. *Scientific American*, *312*, 32–37. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican0615-32>
- Gruebner, O., Rapp, M. A., Adli, M., Kluge, U., Galea, S., & Heinz, A. (2017). Cities and

- Mental Health. *Deutsches Arzteblatt international*, 114(8), 121–127. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2017.0121>
- Jollant, F., Lawrence, N. L., Olié, E., Guillaume, S., & Courtet, P. (2011). *The suicidal mind and brain: A review of neuropsychological and neuroimaging studies*. *The World Journal of Biological Psychiatry*, 12(5), 319–339. doi:10.3109/15622975.2011.556200
- Khurana, A. & Romer, D. (2012) Modeling the Distinct Pathways of Influence of Coping Strategies on Youth Suicidal Ideation: A National Longitudinal Study. *Prev Sci* 13, 644–654. <https://doi.org/10.1007/s11121-012-0292-3>
- Mortier, P., Cuijpers, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Demyttenaere, K., & Green, J. G. (2017). The prevalence of suicidal thoughts and behaviours among college students : a meta-analysis. *Psychological Medicine*, 1–12. <https://doi.org/10.1017/S0033291717002215>
- Nock, M. K., Borges, G., Bromet, E. J., Alonso, J., Angermeyer, M., Beautrais, A., ... Williams, D. (2008). Cross-national prevalence and risk factors for suicidal ideation, plans and attempts. *British Journal of Psychiatry*, 192(2), 98–105. <http://doi.org/10.1192/bjp.bp.107.040113>
- Nurandhita, R. F. (2017). *Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Hubungan Stres Akademis dengan Gagasan Bunuh Diri pada Mahasiswa*. Universitas Indonesia.
- Oppenheimer, C. W., Stone, L. B., & Hankin, B. L. (2018). The influence of family factors on time to suicidal ideation onsets during the adolescent developmental period. *Journal of Psychiatric Research*, 104, 72–77. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2018.06.016>
- Paula, W., Breguez, G., Machado, E., & Meireles, A. (2020). Prevalence of anxiety, depression, and suicidal ideation symptoms among university students: a systematic review. *Brazilian Journal of Health Review*, 3, 8739-8756. <https://doi.org/10.34119/bjhrv3n4-119>
- Peltzer, K., Yi, S., & Pengpid, S. (2017). Suicidal behaviors and associated factors among university students in six countries in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Asian Journal of Psychiatry*, 26, 32–38. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.ajp.2017.01.019>
- Pillay, J. (2021). Suicidal behaviour among university students: a systematic review. *South African Journal of Psychology*, 51(1), 54–66. <https://doi.org/10.1177/0081246321992177>
- Ran, M., Chen, S., Salomon, M. I., Cruz, T., Bamba-Ada, M., Jesus, L. De, ... Chan, C. L. W. (2015). Factors related to suicidal ideation among college students in Guam, 23(1), 21–32. <https://doi.org/10.2190/IL.23.1.c>
- Setia M. S. (2016). Methodology Series Module 3: Cross-sectional Studies. *Indian journal of dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Siegmann, P., Glaesmer, H., Teismann, T., Fritsch, N., Forkmann, T., Margraf, J., & Brailovskaia, J. (2017). Resilience to suicide ideation : A cross-cultural test of the buffering hypothesis. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 25, e1–e9. <https://doi.org/10.1002/cpp.2118>

- Speckens, A. E. M., & Hawton, K. (2005). *Social Problem Solving in Adolescents with Suicidal Behavior: A Systematic Review*. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 35(4), 365–387. doi:10.1521/suli.2005.35.4.365
- Stuart, G. W. (2013). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing* (10th ed.). St Louis: Mosby
- Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5, 18-27. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205035>
- Tirto.id. (2019). Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: “Everybody Hurts.” *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8>
- Triana, R. (2018). *Hubungan Faktor Protektif: Self-Esteem, Hubungan Keluarga dan Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan Jiwa Remaja*. Universitas Indonesia.
- World Health Organization. (2014). *Preventing Suicide: A global imperative*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/131056/9789241564779_eng.pdf
- World Health Organization. (2017). *Mental health status of adolescents in South-East Asia: Evidence for action*. New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia
- World Health Organization. (2017b). *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia : Evidence for Action*. New Delhi: World Health Organization. Retrieved from <apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/254982/9789290225737-eng.pdf>
- World Health Organization. (2018a). Global Health Observatory: Suicide Rate Estimates by Country. Retrieved January 21, 2019, from <http://apps.who.int/gho/data/view.main.MHSUICIDEv?lang=en>
- World Health Organization. (2019a). Suicide. Retrieved January 23, 2019, from <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- World Health Organization. (2019b). Suicide Data. Retrieved January 21, 2019, from https://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/
- Wu, S. L., & Yaacob, S. N. (2017). Self-efficacy as a mediator of the relationship between parental closeness and suicidal ideation among Malaysian adolescents. *Child and Adolescent Mental Health*, 22(2), 84–90. <https://doi.org/10.1111/camh.12188>
- Zhai, H., Bai, B., Chen, L., Han, D., Wang, L., Qiao, Z., & Qiu, X. (2015). Correlation between Family Environment and Suicidal Ideation in University Students in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12, 1412–1424. <https://doi.org/10.3390/ijerph120201412>